

Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Atopik pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sulaa Kota Baubau Tahun 2023

Amrun¹, Nuraini²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan IST, Buton
Email: amrun70@yahoo.co.id

ABSTRACT

Penyakit dermatitis merupakan salah satu penyakit dapat menyerang segala umur termasuk pada balita hingga usia dewasa yang dapat ditemui pada area kulit. Salah satu jenis dermatitis tersebut adalah dermatitis atopik. Yang menyerang pada anak dan balita. Dalam beberapa dekade ini kejadian dermatitis atopik semakin meningkat dengan gejala gatal-gatal yang dapat hilang timbul sepanjang hari dan sangat mengganggu aktivitas penderita. menyebabkan penderita merasa cemas dan tertekan (Alini dan Reslina Sinaga. 2018). Kejadian dermatitis atopik pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sulaa juga cukup tinggi sehingga perlu dilakukan identifikasi penyebabnya seperti faktor riwayat alergi, personal hygiene, dan sanitasi lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis atopik pada balita di Puskesmas Sulaa. Metode yang digunakan yaitu bersifat survey analitik kuantitatif dengan rancangan *cross sectional study* dengan menggunakan uji chi square. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara purposif sampling. Adapun hasil sampel setelah penelitian ini adalah berjumlah 38 responden. Hasil dari penelitian ini yaitu ada hubungan personal *hygiene* dengan kejadian dermatitis atopik pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sulaa dengan nilai *p value* = 0,022, , Ada hubungan riwayat alergi dengan kejadian dermatitis atopik pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sulaa dengan nilai *p value* = 0,039, ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian dermatitis atopik pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sulaa dengan nilai *p value* = 0,014. Kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa ketiga variabel yaitu personal hygiene, riwayat alergi dan sanitasi lingkungan memiliki hubungan dengan kejadian dermatitis atopik di Puskesmas Sulaa Kota Baubau tahun 2023. Saran yang dapat diberikan yaitu agar ibu balita senantiasa menerapkan personal hygiene setiap waktu, menjaga kualitas makanan, minuman serta menghindari zat yang dapat menimbulkan alergi pada balita, selain itu ibu balita harus senantiasa melakukan upaya sanitasi lingkungan dengan baik.

Kata kunci : *Dermatitis Atopik, Personal Hygiene, Riwayat Alergi, Sanitasi Lingkungan*

PENDAHULUAN

Kulit merupakan organ tubuh fungsi utama sebagai pelindung antara organ internal dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu penyakit yang berhubungan dengan keadaan kulit adalah dermatitis. Penyakit dermatitis merupakan salah satu penyakit dapat menyerang segala umur termasuk pada balita hingga usia dewasa. Secara global dermatitis mempengaruhi sekitar 230 juta orang pada 2010 atau 3,5% dari populasi dunia. Prevalensi dermatitis didominasi kelompok perempuan khususnya dalam periode reproduksi yaitu umur 15 – 49 tahun. Di Inggris dan Amerika Serikat, didominasi kelompok anak-anak yaitu sekitar 20% dan 10,7% dari jumlah penduduk sedangkan kelompok dewasa di Amerika Serikat sekitar 17,8 juta (10%) orang (Taloulu, 2019)

International Study of Asthma and Allergies in Childhood (ISAAC), prevalensi dermatitis bervariasi antara 0,3% hingga 20,5% di 56 negara. Kasus dermatitis pada anak di Indonesia

ditemukan sebanyak 23,67% pada 611 kasus baru penyakit kulit. Pada umumnya 50% penderita mengalami dermatitis atopik pada tahun pertama kehidupan, yaitu usia 0 bulan sampai 12 bulan dan 30% pada usia 1- 5 tahun. Namun terdapat juga penelitian yang mengatakan bahwa sekitar 45% kasus dermatitis muncul pada 6 bulan pertama kehidupan, 60% muncul pada tahun pertama kehidupan, dan 85% kasus muncul sebelum usia 5 tahun (Nugraha, 2020)

Prevalensi Dermatitis di Indonesia meningkat pada akhir dekade meliputi 10-20% pada bayi dan anak, 1-3% pada dewasa dan anak. kasus dermatitis meningkat setiap tahunnya, dimana ditemukan sebesar 60,79% kejadian pada tahun 2019. Peradangan kulit (epidermis dan dermis) sebagai respon terhadap pengaruh faktor eksogen dan endogen, menimbulkan kelainan klinis berupa efloresensi polimorfik dan keluhan gatal (Akbar, 2020).

Salah satu jenis dermatitis yang dapat menyerang pada manusia khususnya pada anak balita adalah dermatitis atopik. Dermatitis atopik yang ditandai dengan adanya peradangan pada kulit yang bersifat kronis dan sering berhubungan dengan peningkatan kadar IgE dalam serum serta riwayat atopi pada keluarga dan penderita (rhinitis alergi dan atau asma bronchial). Berbagai faktor dapat menjadi penyebab dari dermatitis atopik. antara lain: genetik, lingkungan, sawar kulit, farmakologi dan imunologi. Konsep dasar dari terjadinya dermatitis atopik adalah melalui reaksi imunologik yang diperantai oleh sel-sel imunitas dari sum-sum tulang (Adhi Djuanda, 2015).

Menurut Nugraha (2020) munculnya penyakit dermatitis atopik pada balita dapat dipicu oleh salah satu atau beberapa faktor, antara lain adalah faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi faktor genetik dan faktor usia, sedangkan faktor ekstrinsik adalah faktor lingkungan seperti faktor mikroorganisme penyebab infeksi, faktor paparan aeroalergen, paparan bahan iritan (*wool, lotion, desinfektan*), serta adanya alergi pada jenis makanan tertentu. Bayi memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami penyakit dermatitis apabila berada pada lingkungan yang lembab serta tidak ada perilaku menjaga kebersihan diri atau kehigenisan yang cukup.

Berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya dermatitis atopik pada anak balita yaitu *personal hygiene*. Penelitian Hastuty (2018) dimana faktor yang paling dominan yang sering menyebabkan terjadinya dermatitis iritan kontak pada petugas yaitu faktor *personal hygiene* yang jelek. Muhammad Ikhfa Yusril Bahari dan Deryne Anggia Paramita, (2020) menyatakan ada hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit dermatitis atopik pada anak sekolah Indonesia.

Selain faktor tersebut, riwayat alergi juga menjadi faktor balita mengalami kejadian penyakit dermatitis atopik. Riwayat alergi dapat diperoleh ketika mengkonsumsi makanan dan minuman

atau karena faktor eksternal lainnya. Hasil penelitian Diana, dkk (2021) menyatakan terdapat hubungan riwayat alergi dengan kejadian dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Alue Rambot Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alini dan Reslina Sinaga (2018) menyimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor lingkungan dengan kejadian dermatitis Atopik di Puskesmas Bangkinang Kota. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dermatitis atopik dapat dipengaruhi oleh lingkungan seperti perubahan suhu udara, cuaca panas yang memicu banyak keringat dan suhu yang panas, kelembaban, dan keringat yang banyak akan memicu rasa gatal dan kekambuhan dermatitis atopik

Kejadian penyakit dermatitis juga dialami oleh balita yang ada di wilayah kerja Puskesmas Sulaa Kecamatan Betoambari. Hasil laporan yang diperoleh dari Puskesmas Sulaa diperoleh data bahwa kejadian dermatitis pada balita cenderung meningkat dalam setiap bulanya. Data yang diperoleh jumlah balita yang menderita dermatitis pada tahun 2022 berjumlah 47 balita. Kejadian ini meningkat dibandingkan pada tahun 2021 yang berjumlah 35 balita. Penyakit dermatitis yang ada di Puskesmas Sulaa menduduki peringkat ke 5 dan termasuk dalam 10 penyakit tertinggi serta menjadi prioritas program dalam menjaga kesehatan ibu dan anak. (Profil Puskesmas Sulaa, 2023). Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini yang berjudul faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit dermatitis atopik pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sulaa.

METODE

Jenis penelitian ini bersifat survey analitik kuantitatif dengan rancangan *cross sectional study*. Pada prinsipnya penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara variabel *independent* dengan *dependen yang dilakukan pada satu waktu tertentu* (Sugiyono, 2016) Variabel independet terdiri dari personal *hygiene*, riwayat alergi dan faktor sanitasi lingkungan sedangkan variabel *dependent* kejadian dermatitis atopik Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Sulaa Kota Baubau yang berjumlah 47 ibu balita. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling dengan dengan pertimbangan tertentu*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Jenis Kelamin

Tabel Distribusi Berdasarkan Jenis Kelamin Balita

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki-laki	20	52,6
Perempuan	18	47,4
Total	38	100,0

Sumber : data primer 2023

Berdasarkan tabel 1 diperoleh informasi bahwa sebagian besar anak balita responden adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu 20 balita (52,6%), sedangkan jenis kelamin perempuan hanya berjumlah 18 balita (47,4%).

2. Kelompok Umur Ibu Balita

Tabel 2. Distribusi Berdasarkan Kelompok Umur Ibu Balita

Kelompok Umur	Jumlah (n)	Persentase (%)
20-25thn	7	18,4
26-30thn	20	52,6
31-35thn	11	28,9
Total	38	100,0

Sumber : data primer 2023

Berdasarkan tabel 2 dapat diperoleh informasi bahwa kelompok umur responden yang banyak adalah kelompok umur 26-30 tahun sebesar 20 responden (52,6%) sedangkan yang paling sedikit adalah kelompok umur 20-25 tahun sebanyak 7 responden (18,4%).

3. Jenjang Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
SD	11	28,9
SMP	9	23,7
SMA	15	39,5
PT	3	7,9
Total	38	100,0

Sumber : data primer 2023

Berdasarkan tabel 3 dapat diperoleh informasi bahwa tingkat pendidikan responden yang tertinggi adalah pendidikan SMA sebesar 15 responden (39,5%) sedangkan yang paling terendah adalah pendidikan tinggi yaitu 3 responden (7,9%).

4. Kejadian dermatitis atopik

Tabel 4. Distribusi Berdasarkan Kejadian Dermatitis Atopik Pada Balita

Kejadian Dermatitis	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak	18	47,4
Ya, Terjadi dermatitis Atopik	20	52,6
Total	38	100,0

Sumber : data primer 2023

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diperoleh informasi bahwa kejadian dermatitis atopik lebih sering terjadi di balita sebesar 20 balita (52,6%) dan hanya sedikit balita yang tidak terkena dermatitis atopik yaitu 18 balita (47,4%)

5. Riwayat Alergi

Tabel 5. Distribusi Berdasarkan Riwayat Alergi Pada Balita

Riwayat Alergi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ya, ada riwayat	18	47,4
Tidak Ada riwayat	20	52,6
Total	38	100,0

Sumber : data primer 2023

Berdasarkan tabel 5 dapat diperoleh informasi bahwa tidak terdapat riwayat alergi dengan persentase lebih besar yaitu 20 balita (52,6%), sedangkan hanya sedikit persentase balita dengan ada riwayat alaergi yaitu 18 balita (47,4%).

6. Personal Hygiene

Tabel 6. Distribusi Berdasarkan Personal Hygiene Ibu Balita

Personal Hygiene	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	23	60,5
Kurang	15	39,5
Total	38	100,0

Sumber : data primer 2023

Berdasarkan tabel 6 dapat diperoleh informasi bahwa tingkat persentase personal hygiene yang tertinggi adalah baik yaitu 23 responden (60,5%), sedangkan yang terendah adalah dengan personal hygiene kurang yaitu 15 repsonden (39,5%).

7. Sanitasi Lingkungan

Tabel 7. Distribusi Sanitasi Lingkungan

Sanitasi Lingkungan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ya, Baik	24	63,2
Kurang Baik	14	36,8
Total	38	100,0

Sumber : data primer 2023

Berdasarkan tabel 7 dapat diperoleh informasi bahwa sanitasi lingkungan dengan persentase terbesar adalah baik yaitu 24 responden (63,2%), sedangkan yang sedikit adalah dengan sanitasi kurang baik yaitu 14 responden (36,8%).

Analisis Bivariat

1. Hubungan Riwayat Alergi Dengan Kejadian Dermatitis Atopik

Tabel 8. Hubungan Riwayat Alergi dengan Kejadian Dermatitis Atopik Pada Balita

Riwayat Alergi	Dermatitis Atopik				Jumlah		Hasil Uji (<i>p</i>)
	Tidak		Ya				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak ada riwayat alergi	13	65,0	7	35,0	20	100	<i>p</i> = 0.022
Ada riwayat Alergi	5	27,8	13	72,2	18	100	
Total	18	47,4	20	52,6	38	100	

Sumber : Data Primer Tahun 2023

Berdasarkan tabel 8 tentang hubungan riwayat alergi dengan kejadian dermatitis atopik pada balita, didapatkan bahwa responden dengan ada riwayat alergi cenderung lebih besar terkena dermatitisi, sedangkan responden dengan tidak ada riwayat alergi cenderung lebih besar tidak menderita dermatitis atopik. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin balita memiliki riwayat alergi tertentu maka semakin besar untuk terkena dermatitis atopik.

Berdasarkan hasil uji statistik persoon *chi-square*, dihasilkan nilai *p* value = 0,022, dimana bila dibandingkan dengan ketetapan yaitu nilai $\alpha = 0,05$ maka nilai $p < \alpha$ ($0,022 < 0,05$) maka H_0 di tolak. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara riwayat alergi dengan kejadian dermatitis atopik pada balita di Puskesmas Sulaa Kota Baubau tahun 2023.

2. Hubungan Personal *Hygiene* Dengan Kejadian Dermatitis Atopik Pada Balita

Tabel 9. Hubungan Personal *Hygiene* dengan Kejadian Dermatitis Atopik Pada Balita

Personal <i>Hygiene</i>	Dermatitis Atopik				Jumlah		Hasil uji (<i>p</i>)
	Tidak		Ya		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	14	60,9	9	39,1	23	100	<i>p</i> = 0.039
Kurang	4	26,7	11	73,3	15	100	
Total	18	47,4	20	52,6	38	100	

Sumber : Data Primer Tahun 2023

Berdasarkan tabel 9 tentang hubungan personal hygiene dengan kejadian dermatitis atopik pada balita, didapatkan bahwa responden dengan melakukan personal *hygiene* dengan baik cenderung lebih besar balita tidak terkena dermatitis, sedangkan responden yang melakukan penerapan personal *hygiene* kurang baik cenderung lebih besar balita terkena dermatitis atopik. Hal ini dapat diartikan pula bahwa semakin sering ibu balita menerapkan personal *hygiene* dengan baik maka akan lebih besar peluang balita tidak terkena atau menderita dermatitis atopik,

sebaliknya bila penerapan personal *hygiene* tidak dilakukan dengan baik maka akan cenderung lebih besar balita terkena dermatitis atopik.

Berdasarkan hasil uji statistik persoon *chi-square*, dihasilkan nilai p value = 0,039, dimana bila dibandingkan dengan ketetapan yaitu nilai $\alpha = 0,05$ maka nilai $p < \alpha$ ($0,039 < 0,05$) maka H_0 di tolak. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara personal *hygiene* dengan kejadian dermatitis atopik pada balita di Puskesmas Sulaa Kota Baubau tahun 2023.

3. Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Dermatitis Atopik

Tabel 10. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Dermatitis Atopik Pada Balita Tahun 2023

Sanitasi Lingkungan	Drmatitis Atopik				Jumlah		Hasil uji (<i>p</i>)
	Tidak		Ya		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	15	62,5	9	37,5	24	100	<i>p</i> = 0.014
Kurang	3	21,4	11	78,6	14	100	
Total	18	47,4	20	52,6	38	100	

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 10 tentang hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian dermatitis atopik pada balita, didapatkan bahwa responden yang berada pada kondisi sanitasi lingkungan yang baik cenderung lebih besar balita tidak terkena dermatitis, sedangkan responden yang berada pada kondisi sanitasi kurang baik cenderung lebih besar balita terkena dermatitis atopik. Hal ini dapat diartikan bahwa kondisi sanitasi lingkungan tempat responden dan balita tinggal bila berada pada kondisi yang baik maka kecenderungan balita akan terhindar penyakit dermatitis atopik, sebaliknya bila kondisi sanitasi lingkungannya jelek atau kurang baik maka akan semkain besar kecenderunganya balita terkena dermatitis atopik.

Berdasarkan hasil uji statistik persoon *chi-square*, dihasilkan nilai p value = 0,014, dimana bila dibandingkan dengan ketetapan yaitu nilai $\alpha = 0,05$ maka nilai $p < \alpha$ ($0,014 < 0,05$) maka H_0 di tolak. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian dermatitis atopik pada balita di Puskesmas Sulaa Kota Baubau tahun 2023.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Riwayat Alergi Dengan Kejadian Dermatitis Atopik Pada Balita

Alergi adalah reaksi sistem imun tubuh yang bersifat spesifik terhadap rangsangan suatu bahan yang pada orang lain biasanya tidak berbahaya bagi kesehatan tubuh. Orang-orang yang memiliki alergi memiliki sistem kekebalan tubuh yang bereaksi terhadap suatu zat yang biasanya

tidak berbahaya di lingkungan. Substansi/ zat itu disebut sebagai alergen jika seseorang tersebut mengalami alergi dengan menghirup, menelan, atau mendapatkan substansi pada atau di bawah kulit mereka (Movita, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan informasi bahwa semakin balita memiliki riwayat alergi tertentu maka semakin besar untuk terkena dermatitis atopik. Hasil ini kemudian di perkuat dengan uji statistik untuk melihat hubungan tersebut diperoleh bahwa ada hubungan antara riwayat alergi dengan kejadian dermatitis atopik pada balita. Hal ini kemudian dapat dikatakan bahwa riwayat alergi merupakan salah satu faktor pemicu kejadian dermatitis pada balita di Puskesmas Sulaa Kota Baubau.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cut Putri Diana, dkk (2021), menjelaskan bahwa ada hubungan riwayat alergi dengan kejadian dermatitis yaitu di wilayah kerja Puskesmas Alue Rambot Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya yang menyimpulkan bahwa bahwa dermatitis akan lebih mudah timbul jika terdapat riwayat alergi sebelumnya. Dari kesamaan hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa balita yang memiliki riwayat alergi pada suatu zat yang diperolehnya baik lewat makanan, minuman ataupun menghirup akan sangat cepat untuk menderita dermatitis atopik.

Pada hasil penelitian ini, diperoleh bahwa dari 38 balita ditemukan 24 balita memiliki riwayat alergi tertentu seperti mengkonsumsi susu formula atau makanan yang disukainya. Hasil pengembangan yang dilakukan oleh peneliti bahwa balita alergi dengan susu formula yang memiliki tinggi proteinya. Selain itu jenis makanan yang dialergikanya adalah makanan seperti telur, snack yang berbumbu. Kondisi alergi yang berdampak pada dermatitis atopik itu ditandai dengan kulit kemerahan serta gatal-gatal sehingga menimbulkan iritasi seperti luka bakar.

Balita dengan riwayat alergi yang pernah terpapar sebelumnya sangat rentan untuk terpapar kembali bila mengkonsumsi bahan makanan atau minuman tertentu. Kondisi ini sebaiknya ibu balita berupaya untuk menjauhkannya sampai balita tumbuh dewasa dengan kekebalan yang alami seiring dengan pertumbuhan fisiknya. Menurut Hanifin dalam Alini dan Reslina Sinaga, (2018), diperkirakan alergen makanan diabsorpsi melalui usus halus, kemudian memasuki sirkulasi dan terikat dengan sel mast yang telah tersensitisasi dengan IgE spesifik di kulit. Interaksi ini akan melepaskan histamin dan mediator-mediator lain yang menyebabkan eritema dan pruritus. Hal yang mendukung perkiraan mekanisme ini adalah pada pasien dermatitis atopik terdapat peningkatan permeabilitas usus terhadap molekul-molekul makanan yang berukuran besar. Kemungkinan yang lain adalah mediator-mediator yang dilepaskan oleh sel mast usus, akan

menuju sirkulasi dan menyebabkan reaksi pada kulit dan saluran nafas

Pada hasil penelitian ini pula di temukan bahwa terdapat balita yang dengan ada riwayat alergi tertentu namun tidak menderita dermatitis atopik pada umunya. Hal ini dapat disebabkan karena perlakuan ibu balita yang baik dengan menerapkan personal *hygiene* pada balita. Hasil pendalaman informasi yang ditemukan di lapangan dari ibu balita bahwa balita mereka juga telah memiliki imunisasi lengkap sehingga memiliki sistem imun atau kekebalan tubuh terhadap bakteri, virus ataupun kuman.

2. Hubungan Personal *Hygiene* Dengan Kejadian Dermatitis Atopik Pada Balita

Personal *hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan seseorang untuk kesejahteraan, baik fisik maupun psikisnya (Permatasari, Rohimah & Romlah, 2019). Personal *hygiene* meliputi kebersihan kulit, kebersihan rambut, kebersihan gigi, kebersihan mata, kebersihan telinga, dan kebersihan tangan, kaki, dan kuku. Personal hygiene merupakan salah satu faktor penting dalam upaya pencegahan penyakit, sangat penting sekali bagi ibu balita untuk terus menerapkan personal *hygiene* di waktu mengasuh balitanya karena dapat mengurangi risiko terpapar dari penyakit kulit akibat aktifitas sehari hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan informasi bahwa ibu balita yang menerapkan personal *hygiene* dengan baik maka semakin besar balita tidak terkena dermatitis atopik, sebaliknya bila ibu balita tidak menerapkan personal *hygiene* dengan baik atau kurang maka semakin besar resiko balita terkena atau terpapar dermatitis atopik. Hasil ini kemudian di perkuat dengan uji statistik untuk melihat hubungan tersebut diperoleh bahwa ada hubungan antara personal *hygiene* dengan kejadian dermatitis atopik pada balita. Hal ini kemudian dapat dikatakan bahwa personal *hygiene* yang diterapkan oleh ibu balita merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan ada tidaknya penyakit dermatitis atopik pada balita di Puskesmas Sulaa Kota Baubau.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh *Muhammad Ikhfa Yusril Bahari, Deryne Anggia Paramita (2020)* yang menyimpulkan bahwa ada hubungan personal *hygiene* dengan kejadian dermatitis atopik di SD Swasta Pertiwi Medan. Hasil penelitian ini didukung pula dari penelitian yang dilakukan oleh Ernayasi, dkk (2021) menjelaskan bahwa ada hubungan antara personal *hygiene* dengan kejadian penyakit dermatitis yang ditinjau dari kebersihan pakaian, kebersihan kulit di wilayah kerja Puskesmas Poris Gaga Lama tahun 202

Pada penelitian ini diketahui bahwa beberapa aspek ibu balita tidak menerapkan personal *hygiene* yaitu seperti dari 38 ibu balita terdapat 15 ibu balita tidak menggunakan sabun saat

memandikan balitanya, ibu balita tidak memberikan handbody kepada balitanya sebesar 14 orang dan masih ditemukan 16 ibu balita yang memakaikan baju disaat badan balita masih belum kering sehingga dapat membuat badan terasa lembab serta 14 ibu balita tidak melakukan cuci tangan saat menggendong balitanya. Kurangnya penerapan personal dapat berakibat buruk pada kesehatan kulit balita karena resiko terpapar dengan kuman ataupun bakteri secara langsung sangat besar.

Personal *hygiene* yang buruk dapat memberikan jalan kuman hinggap ke tubuh melalui debu kemudian menyebabkan kulit menjadi gatal dan disertai peradangan. Salah satu faktor pencetus terjadinya dermatitis atopik adalah personal *hygiene* yang buruk. Kebersihan Perorangan adalah konsep dasar dari pembersihan, kerapihan dan perawatan badan yang dapat dilakukan oleh ibu balita. Kebersihan perorangan dapat mencegah penyebaran kuman dan penyakit, mengurangi paparan pada bahan kimia dan kontaminasi, dan melakukan pencegahan alergi kulit, kondisi kulit dan sensitifitas terhadap bahan kimia.

Pada penelitian ini, masih ditemukan ibu balita yang belum maksimal menerapkan personal *hygiene* kepada balitanya seperti ibu yang sering terlambat memandikan anaknya ketika kotor, ibu yang sering terlambat mengganti pakaian anaknya yang sedang basah akibat tumpahan minumannya, dan ibu balita yang sangat jarang bahkan tidak pernah mencuci tangan disaat mengasuh balitanya. Kondisi ini berdampak pada mudah terpaparnya balita dengan bakteri, kuman, serta zat lainya sehingga resiko mengalami dermatitis atopik sangat terbuka.

Responden yang memiliki personal *hygiene* kurang tetapi tidak mengalami dermatitis atopik dapat disebabkan oleh faktor anti bodi seseorang seseorang, anti bodi yang seimbang dapat mencegah terjadinya dermatitis atopik, mengingat dermatitis atopik terjadi ditandai dengan peningkatan IgE, IgE merupakan Immunoglobulin tipe E yang biasa disebut antibodi tipe E. Dermatitis atopik adalah peradangan kulit kronis residif disertai gatal yang umumnya sering terjadi selama masih bayi dan anak-anak, sering berhubungan dengan peningkatan kadar IgE dalam serum dan riwayat atopik pada keluarga atau penderita.

3. Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Dermatitis Atopik Pada Balita

Sanitasi lingkungan adalah prinsip-prinsip untuk meniadakan atau sedikit-tidaknya mengurangi faktor-faktor pada lingkungan yang dapat menimbulkan penyakit, melalui kegiatan-kegiatan yang ditunjukkan untuk mengendalikan: sanitasi air, pembuangan kotoran, air buangan dan sampah, sanitasi udara, vektor dan binatang pengerat (Sucichas, 2017). Faktor lingkungan sosial hal ini diantaranya kondisi rumah dan sosial ekonomi. Dikatakan pula dermatitis banyak ditemukan pada rumah-rumah yang berada di lokasi kumuh, yang kondisi tidak memenuhi syarat

hygiene lingkungan sehat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan informasi bahwa semakin baik sanitasi lingkungan yang dilakukan oleh ibu balita atau keluarga maka semakin besar balita tidak terkena atau mengalami dermatitis atopik, sebaliknya bila sanitasi lingkungan yang dilakukan oleh ibu balita tidak baik atau tidak sama sekali dilakukan maka sangat besar kecenderungan balita akan mengalami dermatitis atopik. Hasil ini kemudian diperkuat dengan uji statistik diperoleh bahwa ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian dermatitis atopik pada balita. Hal ini kemudian dapat dikatakan bahwa sanitasi lingkungan juga merupakan salah satu faktor pemicu terjadi atau tidaknya kejadian dermatitis pada balita di Puskesmas Sulaa Kota Baubau.

Hasil penelitian ini didukung oleh Eva Yustati, dkk (2023) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian dermatitis pada anak di UPTD Puskesmas Penyandingan Kabupaten OKU. Hasil penelitian ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan Alini dan Reslina Sinaga (2018) menyimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor lingkungan dengan kejadian dermatitis Atopik di Puskesmas Bangkinang Kota. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dermatitis atopik dapat dipengaruhi oleh lingkungan seperti perubahan suhu udara, cuaca panas yang memicu banyak keringat dan suhu yang panas, kelembaban, dan keringat yang banyak akan memicu rasa gatal dan kekambuhan dermatitis atopik

Gambaran umum dari hasil kegiatan pendataan penelitian dengan penggalan informasi secara mendalam di temukan bahwa pada wilayah Puskesmas Sulaa pada aspek sanitasi lingkungan sudah sangat baik berupa ketersediaan air bersih yang memadai, kepemilikan jamban yang baik, cuaca yang tidak terlalu panas akibat masih banyaknya penghijauan. Namun masih kekurangan dalam pengadaan tempat sampah. Masih banyak masyarakat yang tidak memiliki tempat sampah sehingga mengakibatkan keberadaan sampah tidak terkontrol dengan baik sehingga menjadi pemicu berkembangnya bakteri, kuman, serangga dan vektor lainnya yang dapat menyerang balita kapan saja.

Hasil penelitian ditemukan bahwa dari 38 responden, 22 diantaranya tidak menyediakan tempat sampah sehingga asumsi peneliti balita akan sangat rentan dengan kuman akibat sampah yang tidak terkontrol. Selain itu, dari 38 responden terdapat 20 ibu balita mengatakan bahwa lantai atau tempat bermain balita tidak bersih serta 17 ibu balita mengatakan bahwa kamar tempat tidur balita tidak memiliki ventilasi yang baik. Kondisi sanitasi lingkungan tersebut sangat beresiko dengan terjadinya penularan penyakit dan dapat menyerang pada balita. Kondisi sanitasi untuk balita seharusnya bersih, aman, serta jauh dari sampah mengingat balita belum memiliki kekebalan

tubuh yang kuat untuk menahan serangan kuman, bakteri, ataupun virus dari akibat lingkungan yang tidak sehat.

Hasil penelitian ini ditemukan pula bahwa terdapat masyarakat dengan sanitasi lingkungan yang kurang baik akan tetapi balitanya tidak menderita dermatitis atopik. Hal ini menurut peneliti dengan mengembangkan informasi yang diterima yaitu ibu balita menjaga selalu kebersihan kulit, dan memberikan makanan yang sehat sebagai pembentuk fisik dan kekebalan didalamnya. Mereka menyadari bahwa anak-anak rentan dengan gatal-gatal ataupun penyakit kulit lainnya dengan belajar dari kejadian sebelumnya yang pernah dialaminya sehingga mereka menjaga kebersihan diri dan kebersihan balitanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada hubungan personal *hygiene* dengan kejadian dermatitis atopik pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sulaa tahun 2023
2. Ada hubungan riwayat alergi dengan kejadian dermatitis atopik pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sulaa tahun 2023
3. Ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian dermatitis atopik pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sulaa tahun 2023

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Djuanda , dkk. (2015) . *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Edisi 7*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Ago Harlim. (2016). *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin, Alergi Kulit*. Jakarta: FK UKI
- Akbar, H. (2020) 'Hubungan Personal Hygiene dan Pekerjaan dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat', *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), pp. 1–5.
- Alini dan Reslina Sinaga. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Atopik di Puskesmas Bangkinang Kota. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Volume 2, Nomor 2.
- Andi Shaleha Maudani, Muh.Ikhtiar, Alfina Baharuddin, (2019). Analisis Spasial Penyakit Dermatitis di Puskesmas Labakkang Kabupaten Pangkep. *Jurnal Ikesma* Volume 16 Nomor 1 Maret 2020.
- Atik Setyaningsih dan Sutriyanti. (2018). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dengan Kejadian Penyakit Kulit. *Jurnal Kebidanan*, Vol. X, No. 02, Desember 2018
- Belang, K., Minahasa, K., & Tahun, T. (2021). Gambaran Sanitasi Lingkungan Pesisir Di Desa Watuliney Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara Tahun 202 Kesmas, 10(3), 1–8
- Boediardja, Siti Aisah. (2015). *Dermatitis Atopik. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin, edisi ke-7*. Jakarta: Badan Penerbit FKUI.
- Black, J.M., & Hawks, J.H. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah*. Edisi 8. Singapore : Elsevier

- Cut Putri Diana C.P, Marniati, Arfah Husna, Khairunnas, (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Alue Rambot Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Jurmakemas* Volume 1 Nomor 2, November 2021
- Ernayasih, Juju Permata Sari, Munaya Fauziah, Andriyani, Nurmalia Lusida, Dadang Herdiansyah, (2021). Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Penyakit Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Poris Gaga Lama Tahun 202 *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, Vol. 18, No. 1, Januari 2022
- Eva Yustati, Eichi Septiani, Maya Sartika, (2023). Faktor Risiko Dermatitis pada Anak yang Datang Berobat ke UPTD Puskesmas Penyandingan Kabupaten OKU. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*.
- Gofur, A., & Syam, N. (2018). Determinan Kejadian Dermatitis Di Puskesmas Rappokaling Kota Makassar. *Jurnal Keseahata Masyarakat*, E-ISSN 2614-5375.
- Hapsari. (2018). Analisis Edukasi Dokter kepada Pasien Dermatitis Atopik. *Jurnal Kedokteran Universitas Sebelas Maret*.
- Harahap, Marwali. (2018). *Ilmu Penyakit Kulit*. Hipokrates. Jakarta
- Hastuty, M. (2018) 'Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja di PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang Tahun 2016', *Jurnal Ners*, 2(1), pp. 11–17
- Hidayat, A.A.A, (2014). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika
- Kemenkes RI, (2021) Tentang Sanitasi Lingkungan. Jakarta. Kemenkes RI
- Kemenkes, RI. (2016). PHBS. Jakarta. Kemenkes, RI. Available from: <https://promkes.kemkes.go.id/phbs>.
- Kim J, Kim BE, Leung, DYM (2019). Pathophysiology of atopic dermatitis: Clinical implications. *Allergy and Asthma Proceedings*,
- Muhammad Ikhfa Yusril Bahari dan Deryne Anggia Paramita, (2020). Correlation between Personal Hygiene, Household Hygiene, and Atopic Dermatitis in Elementary School Children in Indonesia. *Majalah Kedokteran Bandung*, Volume 52 No. 3, September 2020
- Movita, T. (2014) 'Tatalaksana Dermatitis Atopik', *Tatalaksana Dermatitis Atopik*, 41(11), pp. 828–831
- Natalia Erlina Yuni. (2015). *Buku Saku Personal Hygiene*. Jakarta: Nuha Medika.
- Nugraha. (2020). Dermatitis atopi pada bayi usia 0- 12 bulan kelahiran RSUP Sanglah Denpasar dengan riwayat atopi keluarga antara bulan Desember 2015- Januari 2016. *Intisari Sains Medis* 2020, Volume 11, Number 3: 1045-1048
- Pandaleke, T. A., & Pandaleke, H. E. J. (2014). Etiopatogenesis Dermatitis Atopi. *Jurnal Biomedik*, 6(2), 76-8
- Patmawati, Nurul Fitria Herman, (2021). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Penyakit Kulit Clean and Healthy Lifestyle Behaviors with Skin Disease. *Jurnal Keperawatan Profesional (KEPO)* Vol. 2, No. 1, Mei 2021
- Peraturan Menteri Kesehatan RI/ No. 1077/ Menkes/ Per/ V/2011 Tentang Pedoman Penyehatan Udara Dalam Ruangan Rumah.
- Permatasari, Rohimah & Romlah. (2019). Gambaran Kepuasan Keluarga pasien Stroke Pada Personal Hygiene Oleh Perawat Di Ruang Mawar Rumah Sakit Umum Daerah Ciamis. *Jurnal Keperawatan Galuh*. Vol. 1 Nomor 2. 2019.
- Proverawati A, Rahmawati E. (2020). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Vol. VII*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Raydian R.M, Ety Apriliana, Dian Isti Angraini, (2017). Dermatitis Atopik Pada Anak Dengan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif. *JURNAL Agromed Unila* | Volume 4, Nomor 2, Desember

2017

- Raihan Indika, Linda Adriani dan Wulandari, (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Pada Bayi. Darussalam Indonesian Journal of Nursing and Midwifery September, 2020 Volume 1, Nomor 1
- Rico Saputra, Wahidyanti Rahayu H, Ronasari Mahaji Putri, (2019). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan sehat (PHBS) Dengan Timbulnya Penyakit Scabies Pada SANTRI. Jurnal Nursing News Volume 4, Nomor 1, 2019
- Riskesdas. (2018). Riset Kesehatan Dasar tahun 2018. Jakarta.
- Soedarto. (2014). *Kamus alaeergi dan Immunologi*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiyono, (2016). *Merode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta CV.
- Sri Rahayu Utami, Nani Supriyatni dan Andiani. (2020). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Penyakit Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Hiri Tahun 2020. Jurnal BIOSAINSTEK. Vol. 3 No. 1, 11–20
- Taloulu, P, A. (2019). “Hubungan Faktor Individu Dan Lingkungan Rumah Terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Pada Ibu Rumah Tangga Di Desa Karang Agung Kotabumi. Skripsi. Universitas Sriwijaya
- Thomsen SF. (2015). Atopic Dermatitis: Natural History, Diagnosis, and Treatment.2
- Udiyono A, Adi MS. (2017) Gambaran Kejadian Dermatitis pada Tenaga Kerja Indonesia di Tempat Penampungan Sementara di Kabupaten Nunukan. J Kesehat Masy. 2017;5(April):33–42.
- Wahyu Lestari . (2018). Manifestasi klinis dan Tatalaksana Dermatitis Atopik. J. Ked. N. Med.
- Winda Puspita P. (2020). Perilaku Personal Hygiene pada Remaja di MTS Al-Washliyah 40 Tinokkah Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai. Skripsi.
- Wiradharma, D., Pusparini & Alvina. (2015). *Konsep dasar imunologi*. Jakarta: Sagung Seto.
- Wiradharma, D., Pusparini & Alvina. (2015). *Konsep dasar imunologi*. Jakarta: Sagung Seto.